

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu kegiatan menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan bertakwa kepada Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah Muhammad Saw. Dakwah dapat dilakukan di mana saja tidak mesti di tempat tertentu asal disampaikan dengan akidah dan syariat Islam yang baik benar juga disesuaikan dengan situasi kondisi yang dihadapi dai.

Menurut Alwi Shihab, (dalam Abzar, 2015: 41) dakwah merupakan istilah teknis, disamping sebagai cara untuk memperteguh keimanan orang-orang yang telah Islam. Pada dasarnya dakwah juga dipahami sebagai upaya mengimbau orang lain ke arah Islam.

Pada zaman Rasulullah Saw ada beberapa persoalan diantaranya ialah keberadaan tradisi bangsa arab pada masa itu penuh dengan kebodohan. Sehingga hal ini yang menyebabkan Rasul memulai perjalanan dakwahnya dengan visi “*liutammima makarimal akhlaq*” menyempurnakan akhlak manusia dari kebodohan sehingga perilaku manusia dapat berubah menjadi lebih baik.

Sebab itu tantangan pada masa ini ialah menyeru umat manusia dari hal-hal jauh dari syariat Islam, sehingga Rasul pun menyampaikan dakwahnya dengan begitu banyak cara. Salah satunya ialah dakwah sembunyi-sembunyi melalui dakwah inilah manusia di zaman jahiliyah akhirnya banyak yang menjadi para sahabat Rasul yang selalu menemani kemanapun dalam meluaskan dakwahnya.

Adapun karakter dakwah Rasul itu disesuaikan dengan kondisi keadaan masyarakat pada waktu itu. Dakwah di Makkah lebih ditekankan pada keesaan Tuhan karena masyarakatnya yang belum bertauhid, karena pada masa itu penduduk Makkah memiliki kesetiaan pada nenek moyang dengan *taqlid ama'* terutama penyembahan terhadap berhala.

Penyebaran dan perkembangan Agama Islam keseluruh penjuru dunia itu tidak dipungkiri keberadaannya dengan cara aktifitas dakwah yang dikemas dalam bentuk perdagangan Bangsa Arab. Bahkan kehidupan yang tertata seperti sekarang merupakan hasil karya dari aktifitas dakwah terdahulu. Ini menunjukkan betapa pentingnya berdakwah dalam perkembangan dan juga dalam kemajuan Agama Islam.

Pada saat ini seni dalam berdakwah banyak dilakukan oleh mubaligh, baik menggunakan tulisan (*kitabah*) di internet, maupun lisan (*khithabah*) melalui audio visual dengan menggunakan bahasa komunikasi yang disampaikan oleh mubaligh. Berdakwah dengan menggunakan bahasa gaul atau bahasa yang ringan dapat diterima oleh para remaja sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan dakwahnya. Kegiatan dakwah perlu memiliki unsur keindahan dan kenyamanan dalam mengolah isi pesan itu sendiri, yakni dengan menjaga keindahan penyampaian pesan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh para remaja zaman modern ini.

Adapun cara penyampaian dakwah dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-hal*, dakwah *bil-qolam*. Dakwah *bil lisan*,

yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan lain-lain (Munir, 2008: 11).

Dalam dakwah *bil-lisan*, *khithabah* atau ceramah memegang peranan penting dan Sangat menentukan untuk seorang dai. Untuk itulah dai tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kefasihan dalam menggunakan bahasa, agar mad'u dapat mudah mencerna isi pesan dakwah dan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Dakwah di era modern ini jelas memiliki banyak sekali tantangan. Salah satunya saja ialah pergaulan di kalangan remaja yang lebih menikmati kehidupan yang serba bebas dan lebih suka berkumpul dengan teman-temannya di jalanan, mall, dan tempat-tempat yang lainnya. Seorang mubaligh pun harus mampu merangkul dan diterima remaja dalam menyampaikan dakwahnya dengan cara datang kepada para remaja tersebut untuk mengingatkan kepada hal yang jauh lebih baik dari pada harus berkumpul di tempat itu.

Tujuan utama dakwah ialah untuk mewujudkan kehidupan bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat yang diridhai oleh Allah Swt. Dengan berbagai cara Rasulullah Muhammad Saw memberikan contoh dakwah kepada umatnya salah satunya yaitu dengan melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Dimulai dari orang terdekat keluarga dan tokoh Arab pada masanya sehingga banyak yang hijrah bersama Rasulullah.

Mad'u (penerima dakwah) sebagai objek dakwah, perlu diklasifikasi oleh dai dalam aktivitas dakwahnya, sehingga dengan klasifikasi tersebut akan

memudahkan dai dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Klasifikasi objek dakwah ini penting agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh mad'u (Munir, 2008: 28).

Khitobah merupakan kegiatan dakwah dalam bentuk lisan akan mampu diterima dengan baik oleh para mad'u apabila mubalighnya mengetahui situasi dan kondisi yang dihadapi. Karena setiap orang berbeda-beda, baik dari segi usia, tingkat keilmuan dan juga sosial masyarakat.

Mubaligh dituntut untuk pandai dalam melaksanakan strategi dakwahnya. Kegagalan para mubaligh dalam menyampaikan pesan dakwahnya akan terjadi apabila kurangnya pemahaman ilmu dan juga kurang teliti dalam melaksanakan strategi dakwahnya. Pesan dakwah yang di sampaikan secara lisan oleh mubaligh pun harus di kemas dengan sedemikian indah ini merupakan aktivitas yang sering digunakan dalam berinteraksi dengan mad'u. oleh sebab itu, seni berbicara merupakan salah satu kapabilitas yang harus dimiliki para mubaligh dalam menyampaikan pesan dakwahnya atau sering disebut retorika.

Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung bertatap muka. Oleh karena itu istilah retorika sering disamakan dengan istilah pidato. Sedangkan dalam bahasa Yunani, *rhetor*, *orator*, *teacher* retorika merupakan teknik pembujuk rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional, atau argumen (logo), (Abidin, 2013: 49). Menggunakan bahasa yang indah dalam menyampaikan dakwah merupakan sesuatu hal yang sangat pokok

yang harus dimiliki mubaligh dalam menyampaikan dakwahnya, agar pesan dakwah yang disampaikan dapat mampu diterima dengan sangat baik oleh mad'u.

Dalam hal ini retorika merupakan seni mempengaruhi orang lain melalui pesan tabligh, agar minat dari mad'u meningkat dalam mengikuti kajian dakwah. Retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas bagaimana cara menyampaikan pesan terhadap orang lain melalui seni berbicara agar pesan dakwahnya dapat di sampaikan dengan baik.

Kemampuan bicara bisa merupakan bakat. Tetapi, kepandaian bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Retorika sebagai ilmu bicara sebenarnya diperlukan setiap orang. Bagi ahli komunikasi atau komunikator retorika adalah *conditi sine qua non*. (Rahmat, 2015: 2)

Tujuan dalam kaitannya dengan dakwah yang paling penting adalah memengaruhi *audiens*. Hal ini karena dalam berdakwah dibutuhkan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada khalayak masyarakat sebagai objek dakwah (mad'u).

Diantaranya, dengan menggunakan retorika ampuh dan efektif untuk memengaruhi orang lain agar membenarkan dan mengikuti apa yang diserunya. Sebagaimana dakwah adalah sarana komunikasi menghubungkan, memberikan dan menyerahkan segala gagasan, cita-cita dan rencana kepada orang lain dengan motif menyebarkan kebenaran sejati (Abidin, 2013: 133). Untuk menyampaikan pesan tabligh agar membekas di hati para mad'u dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara para mad'u tersebut.

Dari fenomena di zaman sekarang seorang mubaligh dituntut untuk mengemas pesan-pesan *tabligh* seindah dan semenarik mungkin. Ini merupakan usaha dari seorang mubaligh dalam menyampaikan pesan dakwahnya dengan retorika dan juga ilmu pengetahuan yang memadai. Dengan begitu, dakwah akan mampu disampaikan dan dikemas dengan sangat baik sehingga dakwah akan efektif.

Retorika merupakan bagian dari seni *tabligh* yang dapat kita lihat dan rasakan pada zaman sekarang, dengan banyak sekali macam gaya penyampaian dakwah para dai yang dikemas dengan sangat baik. Dakwah ini merupakan upaya dalam mentransformasikan pesan-pesan ilahiyyah kepada masyarakat. Dengan metode ini dai pun mampu diterima dengan baik dikalangan kaum muda sekalipun.

Bahasa yang digunakan dai dalam menyampaikan dakwahnya di kalangan kaum muda itu memakai bahasa yang sederhana dan menarik sehingga mad'u nya pun selalu menanti kehadiran para dai tersebut. Ini menunjukkan bahwa ilmu retorika begitu penting dalam menyampaikn dakwah *bil lisan*.

Diantara mubaligh yang mendapat respon yang baik dari kaum muda ialah Ustadz Handy Bonny, seorang Ustadz muda dan gaul yang dikenal dengan baik dikalangan remaja di kota Bandung. Beliau berhasil mengajak para kaum muda untuk berhijrah dan juga berhasil menyampaikan pesan dakwahnya di berbagai wilayah di Kota Bandung. Hal ini tidak terlepas dari gaya beliau dalam berdakwah menggunakan bahasa gaul yang dikemas dengan sangat baik. Hingga

saat ini beliau selalu dinanti kehadirannya dalam kajian-kajian rutin oleh kaum muda.

Dinamika di kalangan remaja ialah lebih baik datang ke tempat-tempat hiburan daripada ke tempat kajian keilmuan. Menghadapi masalah ini beliau pun berdakwah dengan memasuki dunia remaja yang menyenangkan dengan menggunakan gaya bahasa yang gaul dan juga menarik sehingga para remaja tersebut pun penasaran dan ingin mengikuti kegiatan dakwah yang beliau laksanakan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembahasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas secara lebih mendalam dan selanjutnya dijadikan sebagai pembahasan skripsi dengan judul “**Gaya Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny**” (Studi Deskriptif terhadap Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny)

B. Fokus penelitian

Banyak dai yang menyampaikan dakwahnya dengan berbagai cara dan metode, salah satunya Ustadz yang dakwahnya menggunakan bahasa yang gaul dan diterima kaum remaja, kemudian mengola hasil dakwah yang didapatkan dalam lembaga Islam secara efisien agar tepat sasaran, hal ini dapat memudahkan dalam menganalisa dakwah yang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan bahwa dari penelitian inti dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu tentang retorika yang di gunakan oleh Ustadz Handy Bonny. Maka penulis secara spesifik merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya bahasa Ustadz Handy Bonny?
2. Bagaimana Diksi yang digunakan Ustadz Handy Bonny dalam menyampaikan khitobah?
3. Bagaimana Intonasi yang digunakan Ustadz Handy Bonny ?
4. Bagaimana penyampaian gagasan retorika dakwah Ustadz Handy Bonny?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gaya bahasa yang digunakan oleh Ustadz Handy Bonny.
2. Mengetahui diksi yang digunakan Ustadz Handy Bonny pada saat berdakwah.
3. Mengetahui intonasi yang digunakan Ustadz Handy Bonny.
4. Mengetahui gagasan retorika yang disampaikan Ustadz Handy Bonny.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua dimensi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah di bidang tabligh. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S-1 program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah pengetahuan dakwah dalam bentuk ceramah

(Khithabah). Kemudian juga diharapkan menjadi sumbangan bahan pemikiran bagi para dai dalam melakukan dakwah dengan seni bicara yang dapat di terima dikalangan kaum muda.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam meningkatkan dakwah para dai dengan menggunakan retorika. Sehingga dakwah yang dilaksanakan menjadi lebih efektif. Hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pemerhati dan akademisi. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pengembangan intelektual muslim yang berdakwah di lingkungan remaja dan diamalkan di tengah-tengah masyarakat.

3. Secara akademis

Diharapkan menjadi bahan referensi atau rujukan dalam mengukur dan memperkaya khazanah dakwah Islam, Serta sebagai pemicu bagi peneliti untuk mengkaji dan mengembangkan disiplin ilmu dakwah dari sudut pandang retorika.

E. Landasan pemikiran

1. Hasil penelitian sebelumnya

Dari hasil survey penulis baik di perpustakaan atau di media ada beberapa yang memiliki kesamaan dengan peneliti lain :

- a. Retorika dalam Dialog Interaktif Lentera Rohani Radio Retjo Buntung Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan oleh Widodo pada tahun 2008, Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang retorika dalam dakwah tetapi secara subjek dan kajian dalam penelitian berbeda.

b. Retorika Ustadz Hanan Attaki dalam berceramah di Masjid Agung Bandung (analisis semiotik model Ferdinand de Saussure). Penelitian ini dilakukan oleh Nadiatan Al ma'rufah pada tahun 2018, kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang retorika dai dalam ceramah tetapi secara subyek penelitian berbeda dan jenis penelitian berbeda yaitu menggunakan menggunakan analisis semiotik sedangkan disini menggunakan deskriptif.

c. Gaya retorika dakwah mubaligh M. Ali Misbahul Munir di Mleto Kelurahan Klampis Ngasem Kecamatan Sukolilo Surabaya dalam tinjauan teori retorika Aristoteles, penelitian ini dilakukan oleh Devi Umratin Nadhira pada tahun 2018, kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang retorika seorang mubaligh dalam berdakwah tetapi secara tinjauan teori, subyek dan tempat penelitian berbeda.

d. Retorika Dakwah Dzawin Nur Ikram dalam Stand Up Comedy, penelitian ini dilakukan oleh Dinda Tiara Alfianti pada tahun 2016, kesamaan dari penelitian ini adalah peneliti terdahulu dan sekarang ialah sub judul dan merupakan penelitian kualitatif, tetapi penelitian terdahulu menggunakan dai yang berdakwah melalui stand up.

Topik yang membahas karya ini belum ditemukan oleh penulis selama pencarian kepustakaan, meskipun terdapat karya ilmiah, artikel, skripsi, tesis, ataupun disertasi yang memiliki kaitan dengan skripsi ini. Oleh karena itu sejauh ini yang membahas tentang penelitian yang terkait tidak ada kesamaan yang disignifikan.

Namun diatas telah di cantumkan beberapa objek penelitian yang sama tetapi metode dan subjek nya yang terdahulu digunakan tidak sama. Jadi secara keseluruhan tidak ditemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini. Maka secara konseptual bahwa penelitian ini murni hasil sendiri yang penulis teliti dan bukan merupakan flagiarisme.

2. Landasan teoritis

Dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim di manapun dia berada dengan banyak metode yang dilakukannya, salah satunya yaitu dengan pidato atau Khithabah. Sebagai penunjang para dai untuk menyampaikan dakwahnya maka diperlukannya ilmu yang mumpuni dan strategi dalam menyampaikan pesan dakwahnya itu. Seni berbicara atau retorika sangatlah penting bagi para dai agar dakwahnya efektif.

a. Pengertian retorika

Plato secara umum memberikan definisi terhadap retorika sebagai seni manipulatif yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato, dan yang di persuasi saling bekerja sama dalam merumuskan nilai, kepercayaan, dan pengharapan mereka ini yang dikatakan Kenneth Burke (1969) sebagai substansi dengan penggunaan media oral atau tertulis (Abidin, 2013: 49).

Sedangkan menurut Abdullah, (2009:109) arti retorika adalah seni berpidato atau mengarang/membuat naskah denga baik. Dalam *Webster's world college dictionary* disebutkan bahwa retorika adalah "*the art of speaking or*

writing with correctness, clearness and strength”, yakni seni berpidato atau mengarang dengan benar, teliti, jelas, dan kuat.

Retorika juga diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (*arts, techne*). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa retorika adalah ilmu yang mengajarkan cara bertutur kata yang baik dan efektif untuk menghindari kesalahpahaman antara pembicara dan pendengarnya.

b. Tujuan Retorika

Tujuan dari retorika itu sendiri adalah persuasi, yaitu keyakinan pendengar akan pendengaran gagasan hal yang dibicarakan. Artinya, tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur (Abidin, 2013: 58).

Retorika sebagai cabang ilmu yang digunakan dalam berkomunikasi sebagai seni berbicara dari mulai proses, persiapan, penataan, dan pelaksanaan tutur. Maka, ceramah, khutbah, dan pidato termasuk ke dalam kajian retorika.

c. Pengertian dakwah

Menurut Aziz, sebagaimana dikutip oleh Hajir Tajiri, (2015:15) menyebutkan bahwa secara etimologi, term dakwah berasal dari bahasa Arab (دعوة - يدعو - *da'a, yad'u, da'watan*), yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau doa. Sedangkan menurut istilah para ahli (ulama) yang dikutip oleh Tata Sukayat, (2015:8) menyebutkan bahwa :

1). Ibnu Taimiyyah memandang bahwa dalam arti seruan kepada al-Islam adalah untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, serta menaati perintah mereka. Hal tersebut mencakup ajakan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah haji. Juga mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, para utusan-Nya, hari kebangkitan, *qada* dan *qadar*-Nya yang baik maupun yang buruk, serta ajakan untuk beriman kepadanya seolah-olah melihatnya.

2). Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah sebagai pendorong (motivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

d. Macam-macam metode dakwah

Berdasarkan bentuk-bentuk metode dakwah dapat di kelompokkan menjadi tiga kategori :

1) Metode *Hikmah*

Dakwah *bil hikmah* adalah suatu metode yang bersifat persuasif dengan bijaksana yang bertumpu pada human oriented sehingga objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauan sendiri tidak merasa terpaksa.

2) Metode *Maw'izhah Hasanah*

Dakwah dengan metode *maw'izhah hasanah* adalah memberikan nasihat yang baik dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang sesuai dengan al qur'an dan assunah terhadap mad'u dengan cara yang baik.

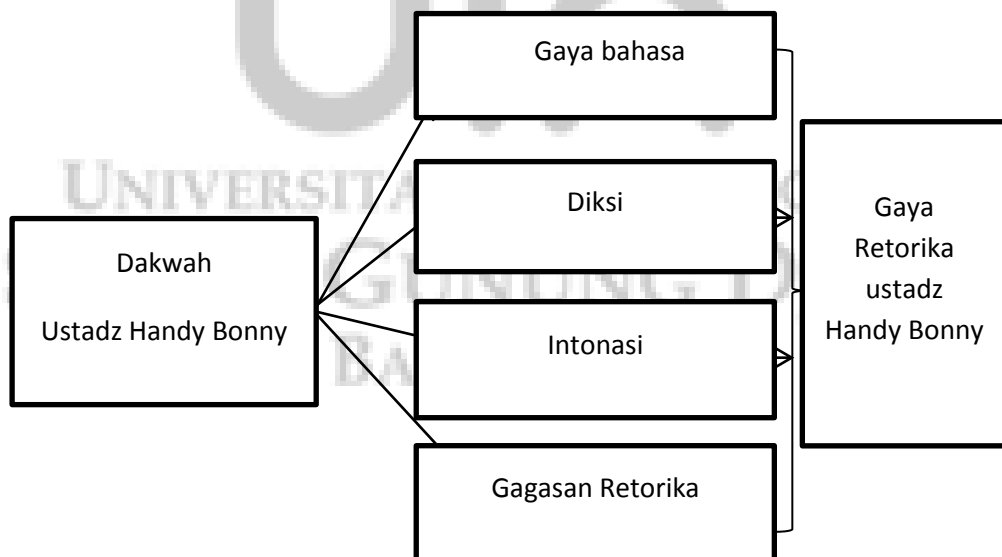
3) Metode Mujadalah

Dakwah dengan metode mujadalah adalah berdiskusi, bertukar pikiran, dan berdebat dengan cara yang baik untuk menyelesaikan suatu masalah.

Dari definisi retorika dan dakwah yang telah diuraikan di atas, bahwa yang dimaksud dengan retorika ceramah adalah seni berbicara yang mempengaruhi orang lain dalam hal kebaikan dengan maksud tujuan agar kegiatan dakwahnya efektif. Setiap dai memiliki ciri seni berbicara yang berbeda dalam menyampaikan dakwahnya.

Retorika dari ceramah dapat diidentifikasi melalui pendekatan atau metodologi penelitian. Pendekatan merupakan suatu cara untuk mendapatkan data-data yang akan dijadikan sebuah jawaban dari beberapa suatu permasalahan yang diteliti.

Gambar 1.1 Ilustrasi retorika ceramah Ustadz Handy Bonny sebagai dai muda dalam menyampaikan pesan dakwahnya.



F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah- langkah penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah memulai dengan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Yaitu eksplorasi mendalam dari sistem terikat. Misalnya, kegiatan, acara, proses, dan individu berdasarkan pengumpulan data yang luas. Untuk mendapatkan data yang mendalam pada penelitian studi kasus, maka peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumenter yang kemudian dianalisis. Jenis metode penelitian ini adalah kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis, informasi, orang-orang, dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji keunikan dan kekhasan gaya retorika Ustadz Handy Bonny. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak bisa digunakan untuk menggambarkan gaya retorika yang digunakan oleh dai-dai yang lain. Karena setiap dai memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing. Dengan demikian metode ini dipandang tepat dengan tujuan penelitian.

Studi kasus adalah salah satu metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif. Menurut Sukmadinata sebagaimana dikutip Mega Linarwati, et al (2016: 2) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang di tunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan yang lainnya.

Hasil dari penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya. Tergantung dari tujuannya, ruang lingkup dari studi dapat mencakup segmen atau bagian tertentu atau mencakup keseluruhan siklus kehidupan dari individu, kelompok (Nazir, 2011: 57).

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Ustadz Handy Bonny dan media youtube.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder adalah data tambahan untuk melengkapi data primer adapun data sekunder ini diperoleh dari beberapa sumber yakni keluarga, jama'ah yang mengikuti kajian, dan surat kabar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi,

Menurut Alwasilah (2011: 110) teknik ini memungkinkan peneliti menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti bisa secara langsung mengamati dan mencatat untuk memperoleh data tentang kegiatan dakwah Ustadz Handy Bonny.

Observasi dalam penelitian ini adalah mengamati beberapa video ceramah Handy Bonny yang ada di media youtube sebanyak 4 video. Penelitian ini menggunakan observasi tidak berstruktur. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2014: 186). Dengan melakukan teknik wawancara, peneliti dapat langsung berinteraksi dengan subjek yang diteliti. Sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya datanya.

Dalam mengumpulkan data-data, peneliti mengadakan wawancara dengan Ustadz Handy Bonny untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dan data tersebut tidak bisa didapatkan dari orang lain ataupun media.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dengan topik yang sedang diteliti. Peneliti akan berusaha mencari, membaca, dan menelaah dari buku-buku dan literatur yang bersangkutan dengan pembahasan masalah yang sedang diteliti.

4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara untuk mengolah data yang ada di lapangan menjadi sebuah informasi yang disajikan lebih praktis serta sistematis dalam

pembahasannya. Untuk menyederhanakan data, peneliti mengadakan pengelompokan data sesuai dengan jenis data.

Dengan demikian, secara sistematis langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan data berdasarkan tiga kategori, yaitu:
 1. Kategori data dengan gaya bahasa Ustadz Handy Bonny.
 2. Kategori data dengan isi materi dakwah Ustadz Handy Bonny.
 3. Kategori data dengan gagasan dakwah yang digunakan Ustadz Handy Bonny.
- b. Melakukan interpretasi data
Interpretasi data atau pengempulan data dilakukan terhadap data yang telah dikelompokkan menurut kategori masing-masing. Interpretasi data dilakukan dengan memberikan pemaknaan terhadap data dan menghubungkannya dengan teori yang relevan.
- c. Penarikan kesimpulan, hasil dari menganalisa gaya dakwah, teknik berbicara, dan teknik penyampaian dakwah Ustadz Handy Bonny.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG